

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

Rian Saputra¹, Chairul Anwar², Imam Syafe'i³

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author:  ariansaputraalbukhori@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) to analyze the PAI teacher's strategy in instilling religious values (2) to analyze the strategy steps for instilling religious values (3) to analyze the advantages and disadvantages of strategies to instill religious values. This study uses a qualitative approach, the research location is in SMP Insan Mandiri Lampung, the data sources are obtained through three elements, namely people, places and methods of collecting paper data using observation interviews and documentation in analyzing the data using descriptive analysis, while checking the validity of the data using an extension of the inclusion, triangulation and checking through colleagues. The results of this study are (1) religious values that are instilled, namely shaking hands, praying, reading juz amma, praying dhuha in congregation, praying dhuha in congregation to maintain cleanliness in cultivating 5S (smile, greet, polite) honesty PHBI. (2) the strategy of Islamic religious education teachers in instilling religious values through habituation of students, namely by praying to learn the dhuha prayer to feel the midday prayer in congregation..

Keywords: *Internalization Islamic Values, Teachers Strategy, Religious Values*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 01, 2023

Revised

June 11, 2023

Accepted

July 08, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi baik itu dalam hal suku, ras, etnis atau pun agama. Sehingga tidaklah berlebihan jika kemudian Indonesia dikenal sebagai bangsa yang multikultural. Sehingga, perlu adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia (Aksa, 2020). Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain (Susanto & Kumala, 2019). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan

membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealism (Nuryatno, 2008, hal. 81). Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam membentuk karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antara berbagai suku, sehingga menjadi kontribusi dalam usaha mentransformasikan nilai dan karakter budaya lokal yang berwawasan nasionalisme (Syahputra, 2020, hal. 81-97).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surh Al-Hujarat ayat 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya, *hail manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujarat 49: 13).*

Ayat diatas mengartikan bahwa manusia itu hadapan Tuhan dan hukum sama kedudukannya. Dan yang menyebabkan tinggi atau rendah kedudukan manusia itu bukan karena perbedaan jenis kelamin, ras, bahasa, kekayaan, kedudukan, dan sebagainya, melainkan karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Pendidikan nilai juga tersurat dalam beberapa pasal UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003, yaitu pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada Pasal 4 ayat 1 juga di jelaskan bahwa: Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam pasal 3, kalimat 'menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab', serta pasal 4, kata 'nilai kultural' ini merupakan bagian nilai-nilai multikultural yang menekankan untuk melaksanakan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan melalui pendidikan agama Islam.

Dari segi agama terdapat sejumlah agama besar dunia dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh wilayah nusantara (Lubis, 2005, hal. 1-2). Menurut Yaya Suryana, Peran penting pendidikan multikultural di sekolah adalah untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosial, dan kelompok budaya (Suryana & Rusdiana, 2015, hal. viii). Kondisi keberagaman manusia tidak bisa dipungkiri bahwasanya hal tersebut pasti akan terjadi, sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam Q.S Ar-Rum Ayat 22:

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Hal ini dilakukan karena pertimbangan mutu sekolah dan sarana prasarana yang mendukung serta memiliki unsur peserta didik yang berkeberagaman dan heterogen, sebagian peserta didik maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Seperti latar belakang suku, ekonomi, sosial, maupun dalam hal keberagaman, disana ada sebagian peserta didik dan guru yang beragama non muslim, meskipun sebagian besar guru dan peserta didik beragama Islam. Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Insan Mandiri dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai religius antar umat beragama dan perbedaan suku dalam rangka mewujudkan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Dra.Irianti, M.Pd selaku Waka Humas sekaligus koordinator Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Insan Mandiri: *Bahwa kondisi pelajar khususnya di SMP Insan Mandiri memiliki latar belakang siswa yang heterogen, multikultur dari suku dan agama. Hal ini diawal tahun pembelajaran kerap menimbulkan perselisihan dan perkelahian yang berdampak enggan untuk saling sapa diantara peserta didik, terjadinya bullying secara verbal. Untuk itu kami berkerjasama dengan guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang bertoleransi dan menyikapi keberagaman tersebut menggunakan strategi pembelajaran yang aplikatif.* (Wawancara, Ibu Irianti, M.Pd selaku Waka Humas sekaligus kordinator Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Insan Mandiri, 18 Agustus 2022). Hal yang sama juga dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai salah seorang guru PAI terkait proses pembelajaran yang dilakukan kepada siswa di Guru SMP Insan Mandiri,;Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, Guru PAI menggunakan variasi strategi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sinergi dengan visi misi sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai muktikultural salah satunya adalah toleransi. (Wawancara, Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I selaku guru PAI di Guru SMP Insan Mandiri, 18 Agustus 2022)

Untuk itu penting kiranya bagi seorang guru atau sekolah untuk menerapkan secara langsung beberapa aksi guna membangun pemahaman keberagaman yang moderat di sekolah, untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan diantara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki suku dan agama berbeda. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji tentang strategi guru pendidikan agama Islam. Hal ini tercantum dalam sebuah judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan studi lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung. Dengan metode lapangan yaitu melakukan pengumpulan dan penelitian secara langsung pada objek dengan maksud diperoleh data lapangan dijamin kebenaran dan kasahihannya dalam bentuk pengajuan wawancara (Emzir, 2012). Dimana data primer dan data sekunder diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis menggunakan *Participant Observation* yang mana penulis ikut langsung mencatat dan mengamati segala bentuk kegiatan dan kejadian yang ada untuk disajikan dalam pengumpulan data (Moelong, 2002). Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015, hal. 1). Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu peneliti berusaha

untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Narbuko & Ahmadi, 2010, hal. 44). Berdasarkan konsep di atas penelitian ini dilakukan langsung di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung untuk memperoleh gambaran penelitian secara luas, menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat tercapai mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai religius di SMP SMP Insan Mandiri Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai Religius

Secara harfiah kata nilai mengandung makna sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga (Ruslan & Irham, 2022). Nilai berasal dari bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2012, hal. 56). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Religius berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Parsudi Suparlan, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia (Burhani, 2012). Sementara itu, Komarudin Hidayat menyatakan bahwa istilah multikultural tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis adanya pluralitas kelompok etnis bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keragaman budaya (Sukardjo & Komarudin, 2009, hal. 70). Nilai-nilai Religius itu akan muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati. Nilai plural dalam kehidupan pribadi yang multidimensi, maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, akan muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas dinamika kehidupan adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditolak, diingkari, serta dimusnahkan (Anwar, 2019).

2. Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan

Bannet menjelaskan nilai-nilai inti pendidikan multikultural, antara lain:

- 1) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- 2) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- 3) Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia
- 4) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Naim & Sauqi, 2017, hal. 213).

Sementara itu, Farida Hanum dalam Yaya Suryana menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural adalah demokratis, humanisme dan pluralisme (Suryana & Rusdiana, 2015):

1) Nilai akidah

Demokratisasi dalam hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pembebasan manusia dari ketergantungannya atas realitas objektif yang dapat menghambat peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki (Nugroho, 2012). Pada intinya demokratisasi mengutamakan keadilan sehingga semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan. Sebagaimana dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan. Kualitas pendidikan yang bagus dapat meningkatkan moral dan kecerdasan penerus bangsa disinilah letak pentingnya pendidikan, sehingga semua warga Negara Indonesia harus diberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan.

2) Nilai syariah

Nilai syariah pada hakekatnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keragaman manusia (Suryana & Rusdiana, 2015, hal. 201). Keragaman ini tidaklah terbatas hanya pada SARA (suku, agama, ras dan antar golongan), namun keberagaman sangat luas artinya mulai dari keberagaman ideologi, paradigma, pola pikir, tingkat ekonomi, kebutuhan, latar belakang pendidikan, profesi, hobi, dll. Nilai humanisme penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan dan menjadi pribadi yang penuh tanggung jawab baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari anggota masyarakat.

3) Nilai ibadah

Ibadah berasal dari kata " yang artinya jamak atau lebih dari satu. Nur Cholis Majid mendefinisikan ibadah sebagai suatu landasan sikap positif (aktif dan bijaksana) untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial budaya dan agama (Maksum, 2011, hal. 78). Keragaman suku, Bahasa, agama, budaya akan sangat banyak dijumpai diseluruh pelosok negeri ini, NKRI dibentuk oleh semangat kemajemukan sehingga jika ada yang menolak pluralisme berarti mengingkari realitas sehingga negeri ini akan hancur dengan sendirinya.

3. Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam Religius adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas. Mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat "kemanusiaan" sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita. Berikut ini nilai-nilai Religius dalam islam antara lain (Umar, 2019):

a. Nilai akhlak

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa (Uno, 2011, hal. 35).

Andragogi berasal dari bahasa Yunani *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti membimbing. Sehingga andragogi bisa diartikan sebagai bimbingan terhadap orang dewasa pendidikan. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana pengembangan kreativitas minat dan bakat peserta.

Knowles menggambarkan peserta didik bukan sebagai anak-anak, tapi sebagai orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk merencanakan arah, memiliki bahan, menganalisis dan menyimpulkan dan mengambil manfaat

serta memilih cara terbaik untuk belajar. Sehingga guru menjalankan fungsinya sebagai fasilitator, bukan menggurui. Sehingga pendidikan menjadi sarana mengembangkan kreatifitas bakat dan minat peserta didik. Visi pendidikan yang demokratis, dan liberatif menjadi kebutuhan pokok dalam membangun kehidupan yang humanis (Islam & Aziz, 2020).

Fungsi guru adalah sebagai fasilitator bukan menggurui. Oleh karena itu, relasi antar guru dan siswa bersifat *multicommunication* dan seterusnya. Pendidikan menjadi sarana bagi ajang kreativitas, minat, dan bakata peserta didik, visi pendidikan yang demokratis, liberatif, kemudian menjadi kebutuhan yang pokok ketika masih memiliki satu cita-cita tentang pentingnya membangun kehidupan yang humanis (Casram, 2016).

b. Nilai kejujuran

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam* memiliki visi menyebarkan kedamaian kepada semua umat manusia. Islam melarang jihad terhadap orang-orang non-muslim yang menyatakan ingin hidup rukun dan damai bagi umat Islam.

Anjuran untuk membangun kehidupan yang rukun dan damai sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

c. Nilai tolong menolong

Klaim-klaim sepihak sering muncul berkaitan dengan kebenaran suatu paham atau agama yang dipeluk oleh seseorang atau masyarakat, bahwa hanya agama tertentu yang benar. Sementara agama lain tidak dianggap benar (*eksklusif*). Adapun dalam realitasnya terdapat beragam agama dan keyakinan yang berkembang di masyarakat. Pluralitas agama. Keyakinan dan pedoman hidup manusia adalah fakta sosial yang tidak dapat dimungkiri.

Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, harusnya dapat memberikan teladan bagi umat agama lainnya bahwa teologi inklusivitas (terbuka) yang cocok berkembang di Indonesia (Maksum, 2011, hal. 276). Dengan menanamkan nilai inklusivisme, diharapkan peserta didik mau menghormati dan tidak mudah menyalahkan agama yang lain sehingga dapat meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

d. Nilai agamis

Nilai agamis adalah kerendahan hati. Seseorang yang arif akan berperilaku rendah hati, bisa memposisikan dirinya, tau kapan saatnya dia membantu ataupun menolak ajakan orang lain (Maksum, 2011, hal. 276).

Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk mencari sendiri berbagai hal yang disebut prinsip sekunder (Machasin, 2012). Dalam Islam,

kearifan dapat dipelajari melalui ajaran sufi, yaitu suatu cara membersihkan hati dari kelakuan buruk.

e. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dikerjakan orang lain (Naim & Sauqi, 2017, hal. 77). Toleransi juga berarti sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Perbedaan tersebut bisa dalam hal apapun seperti dalam beragama, berkepercayaan, berpendirian, ataupun berpendapat (Mahfud, 2016, hal. xiv). Sikap toleransi selayaknya dimiliki oleh semua peserta didik, dilaksanakan dan dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

Kesadaran akan pluralitas ini bukan hanya sekedar pemahaman akan keberagaman, namun harus ditunjukkan dengan perilaku nyata bahwa diantara kita meskipun berbeda keyakinan dan agama namun kita adalah saudara yang harus saling membantu (Qodir, 2018).

Perilaku toleransi juga telah Allah perintahkan dalam firmanNya Q.S Al-Maidah ayat 2

Artinya: Dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka).

f. Nilai tawadhu

Tawadhu merupakan suatu konsep kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan memfasilitasi kebutuhan manusia untuk memelihara dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk yang paling mulia.

Kemanusiaan yang dimaksud adalah pengakuan atas hakekat serta martabat sebagai manusia. Hak-hak asasi manusia harus dihargai dan dilindungi sehingga pelanggaran atas hak-hak tersebut tidak bias dibenarkan karena setiap orang memiliki derajat, hak dan kewajiban yang sama (Mas'ud, Fuad, & Zaini, 2019).

Pendidikan Islam dinilai sebagai sistem sosial senantiasa merefleksikan filosofi komunitas pendukungnya (Alim, 2011). Dengan demikian, pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif positif erat berdasarkan minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan.

g. Nilai Husnuzon

Nilai Husnuzon ini sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. Maksudnya adalah pendidikan hendaknya dapat menjadi jalan untuk membebaskan peserta didik dari segala bentuk penajahan. Semua manusia memiliki hak yang sama dalam pendidikan sehingga proses pendidikan yang diberikan pun harus setara antara satu dengan yang lainnya (Azzet, 2013, hal. 12-13).

Temuan Penelitian

1. Macam-Macam Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Dalam proses pembelajaran peranan guru dan strategi pembelajaran yang digunakan sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu tugas seorang guru bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina akhlak, kepribadian dan memahami

serta menyikapi secara bijak keberagaman dan perbedaan suku, agama, budaya dan kultur yang ada di lingkungan baik di sekolah maupun di masyarakat.

a) SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

Pada penelitian ini, penulis dalam mengumpulkan data dari guru Pendidikan Agama Islam berdasarkan wawancara, observasi di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, beliau menjelaskan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam, kami menggunakan beberapa strategi pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran. Kemudian beliau menyebutkan macam-macam strategi yang digunakan oleh guru PAI, yaitu strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi kooperatif learning dan strategi pembelajaran kontekstual”. (Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I Guru Pendidikan Agama SMP Insan Mandiri,, Wawancara 9 Februari 2023).

Dari data diatas dijelaskan bahwa SMP Negeri 1 Pesawaran dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran dengan tujuan yang di inginkan dalam dunia pendidikan. Kemudian dilanjutkan juga oleh salah satu guru PAI lainnya yaitu Ibu Ana Maria, S.Ag, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran offline sebelum adanya pandemi Covid-19 guru PAI lebih cenderung menggunakan strategi kooperatif learning yang dianggap lebih banyak melibatkan siswa untuk berinteraksi, berdiskusi satu sama lain. Namun, dalam kondisi saat ini proses pembelajaran offline dibatasi, sehingga pembelajaran yang kami lakukan lebih banyak menggunakan strategi ekspositori dan inkuiri”. (Ibu Ana Maria, S.Ag Guru Pendidikan Agama Islam Guru SMP Insan Mandiri,, Wawancara 9 Februari 2023)

Kemudian dilanjutkan kembali oleh Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I beliau menyampaikan bahwa:

“Pembelajaran saat pandemi Covid-19 ini memang membutuhkn formulasi dan strategi pembelajaran yang edukatif, salah satu strategi yang saya gunakan adalah strategi pembelajaran kontekstual, dengan harapan siswa setelah memahami materi yang diberikan oleh guru kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata”. (Ibu Sumi Rahayu,M.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam Guru SMP Insan Mandiri,, Wawancara 9 Februari 2023)

Dari data diatas diterangkan bahwa dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Pesawaran ada empat strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, ketika kondisi normal guru PAI lebih cenderung menggunakan strategi koopertif learning. Namun dengan kondisi saat ini guru PAI lebih sering menggunakan strategi ekspositori, strategi inkuiri, dan strategi pembelajaran kontekstual.

“Strategi ini merupakan salah satu yang tepat digunakan dengan kondisi saat ini melalui pembelajaran online (daring) dengan kondisi peserat didik yang beragam baik suku, budaya, kultur agar nilai multikultural bisa melekat dalam diri dan dilaksanakan setiap aktivitas peserta didik”. (Bapak Suprpto, S.Pd.I, Guru Pendidikan Agama Islam Guru SMP Insan Mandiri, Wawancara 10 Februari 2023)

Dari data diatas bahwa di SMP Negeri 26 Pesawaran dalam proses pembelajaran PAI yaitu strategi kooperatif learning ketika kondisi normal dan pada kondisi new normal ini menggunakan strategi inkuiri.

2. Langkah-Langkah Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Langkah-langkah pembelajaran dilaksanakan ketika semua persiapan sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Adapun temuan penelitian

terkait langkah-langkah strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

a) Kegiatan Pendahuluan

1. Strategi Ekspositori

a) SMP Negeri 1 Pesawaran

Berdasarkan hasil observasi peneliti, adapun kegiatan pendahuluan dalam strategi ekspositori yang dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Dikarenakan pembelajaran saat ini menggunakan sistem daring, maka guru menggunakan fasilitas media yang menunjang seperti zoom, gmeet dan lainnya baru setelah itu guru memulai pembelajaran:

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan memberikan sugesti positif untuk membangkitkan semangat belajar siswa.
- 2) Guru memulai mengemukakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai selanjutnya menyajikan materi pelajaran.
- 3) Menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman peserta didik. (Bapak Rozali, S.Ag Selaku guru PAI SMP Insan Mandiri,, Wawancara pada 23 Februari 2023)

Dari penjelasan diatas bahwa sangatlah perlu untuk persiapan baik siswa maupun guru bisa mengenali dan mengantisipasi jalannya proses pembelajaran.

2. Strategi Inkuiri

a) SMP Insan Mandiri

Strategi inkuiri ini merupakan salah satu yang bisa dijadikan pilihan untuk pembelajaran baik secara langsung dikelas maupun secara daring. Langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu guru mempersiapkan proses pembelajaran. Sesuai dengan observasi di lapangan yang dilakukan oleh Ibu Ana Maria, S.Ag untuk memulai pembelajaran dengan berdoa, mengkondisikan siswa dalam iklim pembelajaran yang responsif dengan menyampaikan topik, tujuan dan hasil belajar serta guru mendorong siswa untuk merumuskan masalah secara mandiri". (Ibu Ana Maria, S.Ag, Selaku Guru SMP Insan Mandiri, Observasi pada 2 Maret 2023).

Dari keterangan diatas proses persiapan ini sangatlah diperlukan supaya pelaksanaan strategi inkuiri ini dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching Learning*

Strategi ini sangat sesuai dengan harapan pendidikan dimana peserta didik tidak hanya memahami materi tetapi lebih dari itu semua materi pelajaran dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini langkah awal yang dilakukan:

- a) Guru mengkondisikan peserta didik dan menggali pengetahuan yang dimilikinya
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran
- c) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL yaitu:
 - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok
 - 2) Tiap kelompok ditugaskan melakukan observasi
 - 3) Siswa ditugaskan mencatat semua hasil temuannya
 - 4) Guru melakukan tanya jawab terhadap kejelasan dari tugas yang diberikan. (Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I , Selaku Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 16 Maret 2023)

“Dalam menentukan kelompok untuk observasi, kami memilih secara acak, hal ini dilakukan agar dalam pelaksanaannya interaksi sesama peserta didik dapat terjalin baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda baik dari segi suku, budaya dan kultur yang ada”. (Ibu Wiji Wahyuni Wijayanti, S.Pd, Selaku Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 16 Maret 2023)

Berdasarkan keterangan diatas dalam memulai pembelajaran guru perlu menyampaikan tahapan proses belajar pembelajaran agar siswa siap mengikuti.

a) Kegiatan Inti

1. Strategi Ekspositori

a) SMP Insan Mandiri

Langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan agar materi yang disampaikan mudah ditangkap dan difahami oleh siswa. “Pada tahap ini guru memastikan kesiapan dirinya dari bahasa, intonasi suara, menjaga kontak mata dengan siswa dan sesekali memberikan joke penyegaran, setelah itu barulah menyajikan materi pelajaran diawali dengan secara lisan dan menggunakan bantuan media alat berupa LCD/proyektor agar terlihat lebih menarik”. (Bapak Rozali, S.Ag, Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 23 Februari 2023)

2. Strategi Inkuiri

a) SMP Insan Mandiri

Pada tahap ini siswa mulai dituntut keaktifannya dengan merumuskan masalah sesuai dengan topik pembahasan, selanjutnya menentukan hipotesis dari rumusan permasalahan yang telah dibuat. “Hal yang dilakukan guru adalah mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap peserta didik dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara, dari masalah yang dikaji”. (Ibu Ana Maria, S.Ag Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 2 Maret 2023)

“Kemudian sesuai wawancara di lapangan yang dilakukan oleh Ibu Astina, S.Sos.I setelah siswa memperoleh hasil hipotesisnya, langkah selanjutnya menguji apakah jawaban itu benar atau salah sesuai data atau informasi yang diperoleh”. (Ibu Astina, S.Sos.I, selaku Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 2 Maret 2021)

Pada tahap ini peserta didik perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

Kemampuan guru sebagai pengontrol jalannya strategi inkuiri ini sangat diperlukan untuk bertanya pada siswa, melacak bahkan bertanya untuk menguji.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual/ *Contextual Teaching Learning*

a) Di lapangan

1) Siswa melakukan observasi sesuai tugas yang diberikan

2) Mencatat hasil observasi

b) Di kelas/daring

1) Siswa mendiskusikan

2) Siswa melaporkan

3) Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan. (Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 16 Maret 2021)

Dalam teknis pelaksanaannya kerjasama dan pembagian tugas antar peserta didik sangat menentukan lebih cepat terselesaikannya tugas yang diberikan oleh guru.

b) Kegiatan Penutup

1. Strategi Ekspositori

a) SMP Insan Mandiri

Refleksi menjadi tahapan dalam mengakhiri pembelajaran yaitu guru menghubungkan materi pelajaran yang sudah diberikan dengan materi dari pelajaran lain yang masih memiliki keterkaitan. "Siswa mengulang kembali inti materi yang menjadi pokok persoalan dan diakhiri guru memberikan tugas yang relevan dengan materi yang disajikan". (Bapak Rozali, S.Ag Guru SMP Insan Mandiri, Observasi, 23 Februari 2023)

2. Strategi Inkuiri

a) SMP Insan Mandiri

Untuk menutup pembelajaran, siswa menyimpulkan hasil temuannya dan mendeskripsikan sesuai hasil uji hipotesis. "Disini peran guru adalah menunjukan data mana yang akurat setelah itu merefleksikan jalannya proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi semakin faham". (Ibu Ana Maria, S.Ag Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi, 2 Maret 2023)

Setelah peserta didik memahami materi maka tugas guru adalah menyampaikan pokok bahasan materi untuk pertemuan berikutnya agar peserta didik dapat mempersiapkan dirinya lebih baik lagi.

3. Strategi Pembelajaran Kontekstual/ *Contextual Teaching Learning*

"Setelah melakukan observasi di lapangan peserta didik menyimpulkan hasil observasi seputar masalah sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai. Berikutnya peserta didik membuat berupa makalah dari hasil pengalaman belajarnya tersebut". (Ibu Sumi Rahayu, M.Pd.I Guru SMP Insan Mandiri,, Observasi 30 Maret 2023)

Berdasarkan uraian diatas pola pembelajaran seperti ini kemampuan pemahaman peserta didik lebih baik dan mengalami langsung kehidupan nyata di masyarakat.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Macam-Macam Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengenal dan menggunakan strategi dan metode merupakan hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi penunjang keefektifan dan keberhasilan pembelajaran, adapun strategi pembelajaran yang digunakan di Kecamatan Gedongtataan, Kabupaten Pesawaran antara lain:

Tabel 4.8
Macam-Macam Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

No	Nama Sekolah	Strategi
1	SMP Insan Mandiri	1. Strategi Ekspositori
		2. Strategi Inkuiri
		3. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan tabel diatas bahwa strategi pembelajaran yang digunakan di Kecamatan Gedong tataan antara lain: Pertama, Strategi ekspositori yang digunakan dua sekolah SMP Insan Mandiri strategi ini merupakan salah satu strategi dasar yang digunakan oleh sebagian besar sekolah dan guru untuk menyampaikan materi

pelajaran. Adapun strategi ini identik dengan ceramah sebab materi langsung disampaikan oleh guru dan peserta didik langsung menerima dan mengolah informasi yang di dapatkan. Strategi ini banyak digunakan guru karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga dengan satu langkah dapat menjangkau peserta didik dalam jumlah banyak.

Untuk strategi selanjutnya yang diterapkan di Kecamatan Gedongtataan yaitu strategi inkuiri juga di gunakan di dua sekolah SMP Insan Mandiri. Strategi ini menekankan keaktifan peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik untuk belajar. Pada strategi ini memiliki keterkaitan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu nilai andragogi dan nilai kebebasan dalam prosesnya peserta didik berfikir dewasa dan diberikan kebebasan untuk mencari, menyelidiki kebenaran materi pelajaran.

Untuk strategi selanjutnya yang diterapkan di Kecamatan Gedongtataan yaitu strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan di SMP Insan Mandiri. Strategi ini memberikan suasana baru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjadikan peserta didik menemukan hubungan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pada strategi ini sangat mendukung peran guru dalam menanamkan nilai multikultural pada diri siswa yaitu nilai perdamaian, nilai, toleransi, dan nilai humanisme.

2. Langkah-Langkah Penerapan Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Untuk penerapannya dalam pembelajaran setiap strategi mempunyai prosedur sendiri dalam pelaksanaan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar, adapun setiap proses pelaksanaannya akan peneliti uraikan setiap strategi yang digunakan, antara lain:

Tabel 4.9
Penerapan Strategi Ekspositori

No	Pembelajaran	Kegiatan
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Memulai pembelajaran dengan memberikan sugesti positif b. Menyampaikan tujuan pembelajaran, yang harus dicapai
2	Kegiatan Inti	a. Penyampaian materi pelajaran b. Menghubungkan materi dengan pengalaman siswa
3	Kegiatan Penutup	a. Menyimpulkan materi pelajaran b. Mengaplikasikan

Dalam proses pembelajaran strategi ekspositori ini sudah sejak lama diterapkan dan ketika pelaksanaan lebih populer dengan metode ceramah oleh karena itu langkah-langkah penerapannya sebagai berikut:

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan motivasi dan kisah inspiratif agar membangkitkan semangat belajar peserta didik, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui maksud dan tujuan dalam pembelajarannya, kemudian barulah guru menyampaikan materi pelajaran dengan lugas dan dikemas secara menarik, setelah itu mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kesimpulan.

Tabel 4.10
Penerapan Strategi Inkuiri

No	Pembelajaran	Kegiatan
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Memberikan motivasi, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik b. Pengenalan dasar materi pelajaran
2	Kegiatan Inti	a. Merumuskan masalah b. Melakukan hipotesis c. Observasi d. dilapangan/ mengumpulkan data e. Menguji hipotesis/temuan
3	Kegiatan Penutup	Merumuskan kesimpulan dan menyampaikannya di kelas

Sesuai penjelasan diatas bahwa dalam penerapan strategi ini melalui beberapa tahap yang melibatkan siswa untuk lebih aktif dan berfikir kritis terhadap permasalahan yang dihadapkan kepada mereka. SMP Insan Mandiri sudah menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran inkuiri baik dalam pembelajaran luring maupun daring.

Untuk memulai pembelajaran guru mengawali dengan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, setelah itu guru memberikan motivasi berupa kisah inspiratif yang mmebuat peserta didik semangat dan siap mengikuti pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran guru memastikan kehadiran peserta didik, Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan dasar-dasar materi.

Selanjutnya guru memberikan masalah berupa pertanyaan kepada peserta didik, hal ini terjadi interaksi antar siswa dan guru, kemudian mereka merumuskan masalah tersebut dan mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan bisa di kelas maupun di luar kelas, setelah menemukan jawaban peserta didik menguji kebenaraannya dan membuat kesimpulan dan menyampaikanny di depan kelas.

Memang dalam penerapannya strategi inkuiri ini menekankan peserta didik aktif dalam pembelajaran untuk saling berinteraksi kepada guru mauapun sesama peserta didik inilah yang menjadi keunikan strategi inkuiri.

Tabel 4.11
Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual

No	Pembelajaran	Kegiatan
1	Kegiatan Pendahuluan	a. Mengkondisikan pesetrat didik b. Menggali pengetahuan peserta didik c. Menjelaskan kompetensi, manfaat dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai d. Membuat kelompok diskusi
2	Kegiatan Inti	a. Peserta didik melakukan diskusi b. Guru mengamati dan memotivasi c. Peserta didik melakukan

		observasi dan mencatat hasil penemuannya d. Di kelas mendiskusikan hasil temuan dan melaporkannya
3	Kegiatan Penutup	a. Menyimpulkan hasil observasi b. Membuat karya berupa makalah tentang pengalaman belajar tersebut

Berdasarkan data diatas bahwa dalam penerapan strategi ini melalui beberapa tahap, karena dalam pelaksanaanya menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan maateri yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Pertama-tama sebelum pembelajaran dimulai guru mengkondisikan peserta didik untuk tenang dan siap mengikuti pembelajaran, kemudian guru menggali pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diberikan, setelah itu menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui dalam proses pembelajarannya, selanjutnya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural yaitu toleransi, humanisme guru membuat kelompok secara acak dan heterogen, peserta didik mulai berdiskusi dan guru mengamati dan memotivasinya, jika materi berhubungan dengan interaksi lebih luas maka peserta didik dapat melakukan observasi di lingkungan terdekatnya, setelah itu peserta didik mendiskusikan hasil temuannya dan melaporkannya, kemudian peserta didik membuat kesimpulan dibantu oleh guru, dalam pembelajaran ini peserta didik dalam kelompoknya diminta membuat laporan atau makalah hasil pengalamannya di lapangan.

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Untuk melihat distancing dalam setiap pembelajaran, sebaiknya kita melihat kelebihan dan kekurangan dari setiap strategi pembelajaran, dengan seperti ini kita menemukan hal tersebut, berikut penjelasannya:

Tabel 4.12

Kelebihan dan Kekurangan Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius di SMP Insan Mandiri Bandar Lampung

No	Strategi	Nama Sekolah	Kelebihan	Kekurangan
1	Ekspositori	SMP Insan Mandiri	1. Mudah mengontrol jalannya pembelajaran 2. Sangat efektif untuk menyampaikan materi banyak namun waktu terbatas 3. Bisa digunakan dalam jumlah siswa banyak	1. Ko munikasi satu arah 2. Suli t melayani perbedaan kemampu an belajar siswa 3. Suli t mengemban gan kemampu an sosial

				siswa
2	Inkuiri	SMP Insan Mandiri	1. Pembelajar lebih hidup karena siswa aktif 2. Mendorong siswa berfikir, dan bekerja sesuai inisiatif sendiri 3. Memanfaatkan berbagai sumber belajar	1. Memerlukan waktu yang lama 2. Siswa yang kurang cerdas jadi pasif 3. Sulit diterapkan dengan jumlah siswa banyak
3	CTL	SMP Insan Mandiri	1. Pembelajar produktif 2. Menumbuhkan keberanian siswa 3. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama 4. Mendorong siswa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari	1. Didalam kelompok ada siswa yang tidak berperan 2. Tugas yang sulit mempengaruhi mental siswa 3. Membutuhkan waktu yang lama

Sesuai dengan penjelasan diatas setiap strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya, adapun kelebihan setiap strategi yang digunakan di Kecamatan Gedongtataan sebagai berikut:

a. Strategi Ekspositori

Dalam penerapannya strategi ini sering digunakan oleh hampir semua guru PAI sebagai langkah awal menyampaikan materi pelajaran. Guru bisa mengontrol urutan materi pelajaran dan mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Startegi ini juga sangat efektif diterapkan dengan jumlah peserta didik yang banyak sedangkan waktu yang diberikan terbatas.

Selain kelebihan strategi ekspositori juga memiliki kekurangan dalam proses penerapannya, antara lain gaya belajar masih menggunakan komunikasi satu arah menyebabkan peserta didik cenderung pasif, sehingga tidak dapat melayani perbedaan setiap individu peserta didik seperti kemampuan, pengetahuan, dan gaya belajar.

b. Strategi Inkuiri

Strategi ini memiliki kelebihan antara lain, mengakomodir gaya belajar individu peserta didik yang berbeda-beda, mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam setiap tahapannya, karena dalam memulai pembelajaran guru memberikan pertanyaan ke peserta didik untuk ditanggapi hal ini memunculkan interaksi antar siswa dan guru.

Dalam pembelajaran inkuiri peserta didik setelah dikelompokan dituntut berfikir aktif dan kreatif untuk mengumpulkan data, analisis data sampai membuat kesimpulan, hal ini secara tidak langsung membuat peserta didik diberi kebebasan untuk saling bekerjasama, membangun keterbukaan, dan menghargai pendapat anggotanya.

Selain kelebihan diatas startegi inkuiri juga memiliki kekurangan yaitu, membutuhkan waktu yang lama dalam penerapannya, sulit jika diterapkan dengan jumlah peserta didik yang besar, seringkali guru mengalami kesulitan dalam mengkondisikan pembelajaran.

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual/CTL

Setiap strategi pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan hal ini dikarenakan dalam penerapannya harus melihat kondisi di lapangan. Untuk strategi pembelajaran kontekstual sendiri memiliki kelebihan antara lain, menjadikan peserta didik lebih aktif dan produktif, memunculkan keberanian peserta didik untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya, belajar berinteraksi dengan masyarakat lebih luas lagi, sehingga pengetahuan yang sudah didapat dari belajar di sekolah bisa menjadi kebiasaan baik yang komitemen dilaksanakan.

Selain kelebihan strategi pembelajaran kontekstual juga memiliki kekurangan, yaitu ketiak dalam kelompok ada peserta didik ada yang tidak mau berperan atau sekedar ikut-ikutan saja. Untuk mengantisipasi hal tersebut guru harus memantau jalannya diskusi sambil memberikan solusi bagi kelompok yang mengalami kesulitan.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Proses pembelajaran tentunya memiliki tantangan dalam pelaksanaannya, seperti halnya dalam strategi pembelajaran memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya berikut penejalasannya:

Tabel 4.13

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Religius SMP Insan Mandiri

No	Faktor		Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Internal	Fisiologis	Kondisi badan sehat	Peserta mengalami kelelahan
		Psikologis	a. Motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran b. Intelektual peserta didik c. Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran d. Sikap/Perilaku peserta didik dalam sehari-hari	a. Kurangnya pemberian motivasi kepada peserta didik b. Perbedaan kemampuan personal peserta didik c. Kurangnya kemauan/kesadaran peserta didik d. Sikap/perilaku peserta kurang baik
2	Eksternal	Keluarga	Dukungan orang tua secara massif	Kurang masifnya dukungan orang tua
		Sekolah	Sarana prasarana dalam pembelajaran	Fasilitas kurang memadai
		Masyarakat	Lingkungan tempat tinggal peserta didik	Kurang mendukung dalam lingkungan tempat tinggal

Sesuai penjelasan diatas bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran terdapat faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat antara lain:

1. Faktor Internal

a) Fisiologis

Kondisi kesehatan peserta didik tentunya berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran, karena dalam belajar peserta didik akan terganggu jika kesehatannya terganggu.

Kesehatan tubuh peserta didik membawa aspek yang sangat besar terhadap prestasi peserta didik, karena saat peserta didik tidak memiliki badan sehat ketika mengikuti proses pembelajaran maka daya serap menerima materi akan rendah, dibandingkan ketika peserta didik dalam kondisi yang baik proses dan hasil belajar akan berpengaruh pula.

b) Psikologis

1) Motivasi

Sebagaimana dalam proses pembelajaran bahwa salah satu faktor pendukung dalam penerapan strategi pembelajaran yaitu memberikan motivasi kepada peserta didik karena jika hal ini dilakukan maka akan menambah semangat belajar peserta didik. Seseorang yang belajar tanpa adanya motivasi maka tujuan yang ingin dicapai kemungkinan tidak akan memperoleh hasil yang baik. Motivasi dan belajar adalah dua hal yang ada kaitannya, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil belajar yang baik pula

(Listianto, 2012). Oleh karena itu motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi pembelajaran, karena adanya dorongan dan keingintahuan dalam diri peserta didik.

2) Intelegensi

Tingkat kecerdasan atau intelegensi peserta didik tidak dapat diragukan lagi, dapat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna semakin tinggi intelegensi peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya makin rendah kemampuan intelegensi peserta didik maka semakin kecil peluangnya meraih sukses. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor intelegensi mempengaruhi segala kegiatan termasuk pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Peserta didik yang cerdas biasanya cepat dalam merespon atau menanggapi penjelasan materi dari guru, sehingga dia berkemungkinan akan mencapai hasil belajar yang tinggi. Demikian juga dengan hubungan sosial sesama peserta didik, di keluarga, bahkan dilingkungan masyarakat mampu berinteraksi dengan baik menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada.

3) Minat

Keinginan dan kecenderungan peserta didik berpengaruh terhadap aktivitas kegiatan yang dilakukannya dalam hal ini juga termasuk dalam proses pembelajaran.

Minat berarti kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto, 2010, hal. 57).

Jadi, minat berpengaruh terhadap belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka ia tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sebaliknya pembelajaran yang menarik minat peserta didik akan mudah dipelajari karena peserta didik ada perasaan senang dengan pembelajaran tersebut.

4) Sikap/Perilaku

Sikap dan perilaku peserta didik sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran, karena dengan sikap dan perilaku yang dimilikinya akan membuatnya bersikap tenang dalam belajar, dan dari sinilah timbul awal kemudahan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Akan berbeda dengan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku kurang baik kepada guru maupun antar peserta didik seperti mengobrol sendiri saat belajar, membantah perintah guru hal seperti inilah yang menjadi penghambat serta sulitnya menerima materi pelajaran.

2. Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan anak terutama dalam pendidikan formal, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan dari orang tuanya. Kedudukan keluarga merupakan penunjang dan pendukung terciptanya pembelajaran yang baik dan kondusif bagi peserta didik sesuai yang diharapkan.

b) Sekolah

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal juga berpengaruh besar terwujudnya pembelajaran yang baik, tentunya dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang memadai sesuai perencanaan yang telah dibuat. Dalam hal ini keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan strategi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan fasilitas yang memadai di sekolah.

Faktor pendukung terlaksananya strategi pembelajaran antara lain sarana dan prasarana, media pembelajaran LCD/Proyektor, alat peraga, jaringan internet (Wifi) dan gedung ruang kelas yang nyaman. Faktor penghambat antara lain keterbatasan LCD/Proyektor, rendahnya jaringan internet serta subsidi internet yang tidak tepat waktu, keterbatasan media belajar.

Karena dalam pelaksanaan strategi pembelajaran agar lebih menarik dan haruslah dikemas menarik dan membutuhkan alat penunjang seperti LCD /proyektor, jaringan internet, media belajar yang modern serta kondisi ruangan yang nyaman maka tentunya proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan membuat peserta didik betah di kelas. Begitu juga ketika pembelajaran dilakukan dengan daring, fasilitas dan media yang digunakan harus dibuat semenarik mungkin agar memunculkan antusias peserta didik ingin selalu mengikuti pembelajaran.

c) Masyarakat

Keberadaan masyarakat sangat mempengaruhi proses pembelajaran peserta didik, keadaan lingkungan masyarakat yang baik akan menjadikan peserta didik baik pula.

Ketika lingkungan tempat tinggal siswa didominasi oleh pelajar dan cendekiawan, maka siswa akan termotivasi dan secara langsung minat untuk belajar dan mengikuti jejak cendekiawan akan tumbuh dengan sendirinya (Slameto, 2010, hal. 65). Namun ketika peserta didik tinggal di lingkungan didominasi orang tidak terpelajar, pergaulan bebas, maka dikhawatirkan peserta didik akan cenderung mengikutinya. Apabila ketiga faktor tersebut saling bekerjasama maka proses pembelajaran akan mendapatkan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan data temuan dan pembahasan penelitian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilihat dari macam-macam, langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa, strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SMP Insan Mandiri menekankan pada nilai sikap yaitu religius dan sosial antara lain, di SMP Insan Mandiri menggunakan dua strategi yaitu strategi, strategi inkuiri dan strategi pembelajaran kontekstual, Untuk langkah-langkah penerapannya setiap strategi mempunyai ciri khas masing-masing dalam menerapkannya di kelas, baik offline maupun online. Pertama strategi ekspositori dalam penerapannya dimulai dengan persiapan materi oleh guru dengan mengkondisikan peserta didik setelah itu barulah menyajikan materi pelajaran. Kedua strategi inkuiri dalam penerapannya diawali dari guru memberikan pokok

permasalahan kepada peserta didik lalu ditanggapi sehingga terjadi interaksi antar guru dan peserta didik, sehingga hal ini menimbulkan keterbukaan dalam berfikir (nilai inklusif), nilai kearifan (rendah hati), dan nilai kebebasan. Ketiga strategi pembelajaran kontekstual dalam penerapannya diawali mengkondisikan peserta didik melalui motivasi dan kisah inspiratif menggali pengetahuan peserta didik, membuat kelompok untuk berdiskusi dan melakukan observasi di masyarakat, sehingga hal ini memunculkan sikap saling menghargai (nilai toleransi) sesama siswa, menyebarkan nilai perdamaian, serta membangun nilai kemanusiaan. Selanjutnya proses pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing tergantung media dan fasilitas yang dimiliki, masing-masing strategi berbeda dalam melakukan penilaian.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Aksa. (2020). Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Donggo di Bima (Tinjauan Sosio-Historis). *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 338–352.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anwar, C. (2019). *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azzet, A. M. (2013). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burhani, A. N. (2012). Al-Tawassut wa-l I'tidāl: The NU and moderatism in Indonesian Islam. *Asian Journal of Social Science*, 40, 564–581. <https://doi.org/10.1163/15685314-12341262>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Islam, M. H., & Aziz, A. (2020). Transformation of Pesantren in Maintaining Good Character. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 6(1), 35–48. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v6i1.307>
- Listianto, T. (2012). Pengaruh Motivasi, Kepuasan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus di Lingkungan Pegawai Kantor PDAM Kota Surakarta). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(3), 273–293.
- Lubis, R. (2005). *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Machasin. (2012). Sambutan Kepala Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. In *Hubungan Umat Beragama: Studi Kasus Penutupan/Perselisihan Rumah Ibadah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, A. (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and Orientation of Islamic

- Education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(01), 21–49.
<https://doi.org/10.1542/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Moelong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, N., & Sauqi, A. (2017). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Narbuko, C., & Ahmadi, A. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, H. (2012). Demokrasi dan Demokratisasi: Sebuah Kerangka Konseptual Untuk Memahami Dinamika Sosial-Politik di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(1), 1–15.
- Nuryatno, M. A. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Qodir, Z. (2018). Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.37127>
- Ruslan, I., & Irham, M. A. (2022). The Role of Cultural Literacy and Peace Education in Harmonization of Religious Communities. *Journal of Social Studies Educational Research*, 13(3), 174–204.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Alfabeta.
- Sukardjo, & Komarudin, U. (2009). *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryana, Y., & Rusdiana, A. (2015). *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Susanto, E. F., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal of Psychology*, 7(2). <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Syahputra, M. C. (2020). Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. *eL-Hikmah: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 81–97.
<https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1989>
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education*, 3(1).
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Copyright Holder :

© Rian Saputra, Chairul Anwar, Imam Syafe'i3 (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

